
CERITA RAKYAT SULAWESI SELATAN MELALUI MEDIA *TIKTOK* DALAM PENINGKATAN MORAL SISWA

Rudyman¹, Yuni Pratiwi², Wahyudi Siswanto³

Departemen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

* Penulis Korespondensi : Rudymantakalar090899@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi cerita rakyat berbasis media sosial *TikTok* dalam pendidikan moral siswa. Data dari penelitian ini adalah cerita rakyat yang sering digunakan di Sulawesi Selatan. Penelitian ini memilih menggunakan platform media sosial *TikTok* sebagai medium, karena platform ini menawarkan fitur audio visual yang menarik untuk menyampaikan konten cerita rakyat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Sulawesi Selatan mengandung berbagai nilai, antara lain nilai persatuan, nilai kerjasama, nilai keberanian, nilai keikhlasan, nilai pantang menyerah, nilai kebijakan, nilai pentingnya silaturahmi, dan nilai ketulusan. *TikTok* diidentifikasi sebagai media pembelajaran yang potensial untuk cerita rakyat di SMA, terutama kelas X, karena berbagai fitur *audio visual* yang disediakan, seperti gambar, narasi suara, video, efek-efek, dan latar belakang suara yang dapat menarik minat belajar siswa.

Kata kunci: Tiktok, Cerita Rakyat, Sulawesi Selatan

Abstract

This research aims to describe the content of TikTok social media-based folklore in students' moral education. The data from this research are folk tales that are often used in South Sulawesi. This research chose to use the social media platform TikTok as a medium, because this platform offers interesting audio-visual features for conveying folklore content. The results of this research show that South Sulawesi folklore contains various values, including the value of unity, the value of cooperation, the value of courage, the value of sincerity, the value of never giving up, the value of policy, the importance of friendship, and the value of sincerity. TikTok was identified as a potential learning medium for folklore in high school, especially class.

Keywords: Tiktok, Folklore, South Sulawesi

PENDAHULUAN

Cerita lisan sebagai bagian dari pada folklore merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi sesuatu masyarakat, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum (Junaini, 2017). Cerita lisan yang kerap yang dilakukan oleh masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang memberikan suatu kisah yang di sebut dengan cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu kisah pada zaman dahulu yang di ceritakan untuk melestarikan suatu peristiwa. Cahayani (2021) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan warisan kebudayaan berupa cerita lisan yang menggambarkan secara keseluruhan pola kehidupan masyarakat di suatu daerah.

Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berkembang secara luar di masyarakat dengan versi dan ciri khas yang berbeda-beda. Salah satu daerah yang memiliki beragam cerita rakyat adalah Sulawesi Selatan. Cerita rakyat ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Fatmawati, 2019). Judul cerita rakyat seperti *Nenek Pakande*, *Putri Tandampalik*, *La Dana dan Kerbaunya*, *La Upe dan Ibu Tiri*, *Putri Tandampalik*, *Sawerigading dan We Tenriabeng*, *Si Penakluk Rajawali*, dan *I Laurang Manusia Udang* adalah beberapa cerita rakyat yang berasal di Sulawesi Selatan. Ferkuensi cerita rakyat yang sering ada di kalkangan masyarakat hingga tumbuh dan berkembang dan bukuan milik perseorangan (Halfian, 2019).

Cerita rakyat yang sering digunakan oleh seseorang sebagai media penyampain suatu kisah terhadap suatu kelompok masyarakat. Cerita rakyat tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memberikan manfaat penting bagi perkembangan anak. Menurut Anafiah (melalui Bunanta, 2017), manfaat ini mencakup aspek holistik, moral, bahasa, dan sosial. Kebermanfaatan holistik terkait dengan nilai-nilai dalam cerita anak yang mengajarkan anak tentang berbagai perasaan manusiawi, seperti cinta, benci, marah, sedih, gembira, serta tentang kehidupan dan kematian. Cerita rakyat juga berkontribusi pada perkembangan emosional anak dengan membawa mereka ke dalam dunia fantasi, di mana mereka dapat mengatasi rasa takut dan frustrasi. Dalam dunia imajiner ini, anak-anak berjuang melawan ketidakadilan dan kejahatan, menjadi pemenangnya.

Cerita rakyat juga memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif anak karena mencerminkan beragam kebudayaan yang mencerminkan persamaan dan keunikan masing-masing budaya (Sari, 2022). Selain itu, cerita rakyat berkontribusi pada perkembangan literasi anak. Melalui cerita rakyat, anak-anak dapat memahami pola-pola naratif dan mekanisme wacana, yang membantu meningkatkan keterampilan bercerita mereka dalam berbahasa. Ini juga membuat pembaca lebih matang dan siap untuk memahami karya sastra yang lebih kompleks. Cerita rakyat juga dapat membantu dan meningkatkan siswa dalam pembelajaran (Lisnawati, 2021).

Menurut Sari (2018) menyatakan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah perlahan hilangnya kearifan lokal. Pendidikan nasional harus siap menuju perubahan besar dalam menghadapi revolusi industri 4.0 (Zahro, Dkk,2020). Nilai-nilai tradisional yang sebelumnya dihargai kini tergeser oleh orientasi pada kesuksesan materi tanpa memperhatikan etika dan moral. Dampaknya terasa dalam berbagai aspek kehidupan, di mana penyimpangan moral menjadi semakin merajalela. Generasi muda juga semakin terasing dari warisan budaya mereka. Oleh karena itu, kearifan lokal yang dulu tercermin dan melekat dalam kehidupan sehari-hari berbagai suku di Indonesia perlu dihidupkan kembali, sehingga kekayaan peradaban bangsa dapat menjadi panduan moral dalam kehidupan sehari-hari (Sumarwati, 2015).

Menurut Rohmad (dalam Alaby, 2020) media sosial adalah bentuk media yang memungkinkan penggunaannya untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi, berbagi berbagai informasi, serta menjalin kerjasama. Definisi media sosial ini merujuk pada komunikasi elektronik di mana pengguna dapat

berinteraksi sesuai dengan keinginan mereka, dengan kebebasan untuk berbagi, bertukar, dan mendiskusikan informasi, ide, pesan pribadi, serta konten lainnya tentang satu sama lain dan kehidupan mereka. Hal ini dilakukan melalui berbagai jenis media, seperti teks pribadi, gambar, video, atau audio, menggunakan platform online saat mereka terhubung ke internet.

Aplikasi *TikTok*, sebuah platform video musik dan jaringan sosial yang berasal Tiongkok, diperkenalkan pada bulan September 2016 (Zubaidi, 2021). Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk membuat video musik pendek mereka sendiri. Pada kuartal pertama tahun 2018, *TikTok* berhasil menjadi aplikasi paling banyak diunduh dengan 45,8 juta unduhan, mengungguli aplikasi populer lain seperti *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook Messenger*, dan *Instagram*. Di Indonesia sendiri, terdapat sekitar 10 juta pengguna aktif *TikTok*, mayoritas dari mereka adalah anak-anak milenial atau generasi Z yang salah satu regulasinya memiliki batasan usia pengguna minimal 11 tahun.

Jumlah pengguna yang signifikan di Indonesia, terutama di kalangan anak usia sekolah, *TikTok* menjadi sangat populer dan menarik minat para milenial. Aplikasi ini memiliki potensi untuk dijadikan media pemanfaatan cerita rakyat Sulawesi Selatan yang menarik dan interaktif bagi peserta didik. Buku yang sudah dikemas secara elektronik, muatan media didalamnya bukan hanya teks dan gambar, melainkan juga animasi, audio, dan video (Didin, 2013). Oleh karena itu, *TikTok* telah mengoptimalkan pengalaman pengguna melalui desain antarmuka dan model produksi konten interaktif (Yu, 2019), serta ramah digunakan untuk produksi konten dalam konteks pembelajaran (Dilon, 2020). *TikTok*, sebagai aplikasi *audio-visual*, dapat memberikan pengalaman pedagogis, motivasi tinggi, dan keterlibatan mahasiswa sebagai pencipta konten (Koumi, 2015). Hal ini dapat mendukung kreativitas mahasiswa (Jung & Zhou, 2019). Dengan berbagai fitur yang dimilikinya, *TikTok* memiliki potensi untuk diimplementasikan sebagai media pemanfaatan cerita rakyat Sulawesi Selatan berbasis media sosial *TikTok* dalam pendidikan moral. Media pembelajaran berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan melancarkan proses belajar mengajar di dalam kelas (Istiqlal, 2018)

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kekhawatiran bahwa generasi muda Sulawesi Selatan zaman sekarang tidak lagi mengenal cerita rakyatnya sendiri. Selain itu, penelitian ini sebagai usaha untuk melestarikan cerita rakyat di Sulawesi Selatan sebagai salah satu warisan budaya. Menyajikan cerita rakyat dalam bentuk yang lebih menarik agar membangkitkan minat siswa dengan moral. Selain itu, media sosial *TikTok* dapat menjadi pemanfaatan sebagai media karena frekuensi penggunaannya yang banyak diminati oleh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka. Hadirnya penelitian kualitatif karena adanya suatu permasalahan dan isu yang perlu dieksplorasi (Cresswell, 2013). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan realitas yang alamiah. Selain itu, metode kualitatif dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya serta dapat dipercaya validitas dan reliabilitasnya. Menurut Sugiyono (2012) studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Data diperoleh melalui artikel jurnal, buku maupun *ebook*, media digital dan literatur-literatur yang relevan. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis, direduksi, dan diklasifikasikan berdasarkan topik penelitian sehingga nantinya diperoleh temuan berupa ide dan gagasan dalam pemanfaatan cerita rakyat melalui *tiktok* sebagai sarana pendidikan moral bagi siswa SMA.

HASIL

A. Nilai-Nilai Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan memiliki banyak cerita rakyat yang merupakan warisan budaya dan sejarah daerah tersebut. Cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi peserta didik.

Nenek Pakande, Putri Tandampalik, La Dana dan Kerbaunya, La Upe dan Ibu Tiri, Putri Tandampalik, Sawerigading dan We Tenriabeng, Si Penakluk Rajawali, dan I Laurang Manusia Udag adalah cerita rakyat yang memiliki isi dan nilai-nilai yang penting dalam pendidikan moral siswa. Nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan dipaparkan berikut ini:

1. Nenek Pakande

Cerita rakyat ini berasal dari Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, dan mengisahkan tentang Nenek Pakande, yang diyakini sebagai sosok siluman pemakan bayi dan anak-anak. Nama "Pakande" sendiri memiliki arti "pemakan" dalam Bahasa Bugis. Wanita tua ini terkenal karena kebiasaannya menculik bayi dan anak-anak pada malam hari untuk dijadikan santapan. Menghadapi ancaman ini, para warga desa merasa resah dan akhirnya menyusun rencana untuk mengusir Nenek Pakande.

Strategi yang dipilih oleh warga desa adalah menakut-nakuti Nenek Pakande dengan membuatnya percaya bahwa ada raksasa besar yang mengintai di sekitar desa. Rencana tersebut berhasil, dan akhirnya Nenek Pakande memutuskan untuk meninggalkan desa. Walaupun berhasil mengusirnya, Nenek Pakande meninggalkan pesan bahwa dia akan tetap mengawasi anak-anak dari kejauhan. Dampak dari cerita ini adalah larangan bagi anak-anak untuk keluar pada malam hari, karena diyakini bahwa mereka dapat menjadi target Nenek Pakande. Meskipun Nenek Pakande telah pergi, ancaman yang diwariskannya membuat masyarakat tetap waspada terhadap keberadaannya, bahkan dari kejauhan.

Cerita nenek pakande memberikan nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan. Salah satu nilai yang signifikan adalah nilai persatuan dan kerjasama dalam menghadapi kejahatan. Pemahaman akan pentingnya bersatu dan bekerjasama dihadapkan pada ancaman nenek pakande memberikan landasan untuk tumbuhnya sikap gotong royong di antara siswa (Hamid, 2021). Selain itu, cerita ini juga mencerminkan nilai keberanian dan keyakinan bahwa kebaikan akan selalu dapat mengatasi kejahatan. Konsep keberanian, seperti dijelaskan oleh Nurhaeda (2018), menjadi teladan bagi siswa untuk selalu siap menghadapi berbagai situasi. Keberanian ini diperlihatkan oleh warga desa yang menyusun rencana untuk mengusir nenek pakande, serta keyakinan bahwa tindakan mereka yang baik akan mengatasi kejahatan yang ada.

Cerita nenek pakande juga mengajarkan nilai ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Pesan untuk tidak mudah putus asa dihadapkan pada permasalahan menjadi pelajaran berharga bagi siswa, mengajak mereka untuk tetap bertahan dan berjuang meskipun dihadapkan pada kesulitan. Dengan demikian, cerita nenek pakande memiliki potensi besar sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran moral bagi anak-anak dalam rangka membentuk karakter yang kuat dan positif.

2. Putri Tandampalik

Cerita rakyat ini berasal dari Kabupaten Luwu di Sulawesi Selatan dan mengisahkan tentang Tandampalik, putri Datu Luwu. Datu Luwu memutuskan mengasingkan putrinya karena menderita penyakit kulit berbau yang bisa menular ke warga. Meskipun dengan berat hati, Datu Luwu mengambil

keputusan tersebut untuk melindungi kerajaannya. Putri Tandampalik menerima dengan ikhlas dan meninggalkan kerajaan.

Selama dalam pengasingan, Putri Tandampalik menemui keajaiban ketika bertemu dengan seekor kerbau jinak berwarna putih. Melalui sentuhan dan jilatan kerbau tersebut, penyakit kulit yang dideritanya sembuh secara ajaib. Keberhasilan ini membawa Putri Tandampalik kembali ke kerajaan dengan tubuh yang sehat. Di kerajaan, ia kemudian menikahi Anre Paguru Pakkanyareng, putra mahkota kerajaan Bone. Cerita ini menyampaikan pesan tentang keikhlasan, keajaiban kesembuhan, dan akhir bahagia setelah melewati cobaan. Nilai-nilai ini dapat dijadikan teladan bagi pembaca untuk menerima takdir dengan ikhlas, berharap pada keajaiban, dan yakin bahwa kesulitan akan berbuah kebahagiaan di kemudian hari.

Cerita Putri Tandampalik memberikan berbagai nilai yang dapat diambil sebagai pembelajaran, termasuk nilai keikhlasan, pantang menyerah, dan kebijakan. Keikhlasan tercermin dari sikap Putri Tandampalik yang menerima pengasingan dengan tulus tanpa mengharapkan keuntungan pribadi (Harahap, 2022). Nilai ini mengajarkan bahwa tindakan tanpa pamrih dapat membawa kebaikan pada akhirnya. Pantang menyerah tampak jelas dalam perjuangan Putri Tandampalik melawan penyakitnya. Nilai pantang menyerah menjadi pedoman bagi pembaca, mengajarkan bahwa setiap masalah memiliki solusi dan penting untuk tetap optimis (Sanjaya, 2021). Cerita ini menjadi inspirasi bagi pembaca agar tidak menyerah dalam menghadapi cobaan hidup.

Selain itu, nilai kebijakan dapat dilihat dari keputusan bijak Datu Luwu yang mengasingkan putrinya demi melindungi rakyatnya dari penularan penyakit. Sikap ini mencerminkan kebijaksanaan seorang pemimpin yang memprioritaskan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi (Sastrawan, 2019). Pembaca dapat mengambil pelajaran penting tentang pentingnya kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, terutama bagi mereka yang berada dalam posisi kepemimpinan. Dengan demikian, cerita Putri Tandampalik tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang mendalam mengenai keikhlasan, pantang menyerah, dan kebijakan dalam menghadapi kehidupan.

3. *Sawerigading dan We Tenriabeng*

Cerita tentang Sawerigading dan We Tenriabeng adalah kisah percintaan yang bermula dari keadaan unik di mana kedua tokoh utama ini, meskipun merupakan saudara kandung, tumbuh terpisah sejak kecil. Pemisahan ini terjadi karena mereka diramalkan akan saling jatuh cinta, dan sebagai tindakan pencegahan, mereka dibesarkan secara terpisah tanpa pernah bertemu atau saling mengenal satu sama lain. Meski mereka adalah saudara kandung, ketidaktahuan mereka terhadap hubungan keluarga mereka sendiri membuka jalan bagi perasaan cinta yang tak terduga.

Saat Sawerigading dan We Tenriabeng tumbuh dewasa, ramalan tersebut menjadi kenyataan, dan keduanya saling jatuh cinta tanpa menyadari bahwa mereka sesungguhnya adalah saudara. Kesalahan pemisahan dan ramalan yang menjadi kenyataan menciptakan situasi percintaan yang rumit dan dramatis di dalam cerita. Konflik moral dan emosional muncul ketika keduanya menyadari hubungan keluarga mereka yang sebenarnya. Dengan demikian, cerita ini mengeksplorasi tema-tema seperti takdir, pemisahan, dan percintaan yang sulit diprediksi. Meskipun bermula dari ramalan yang memisahkan mereka, kisah percintaan Sawerigading dan We Tenriabeng memberikan elemen ketegangan dan kompleksitas dalam hubungan cinta yang terjadi di tengah situasi yang tidak biasa.

Nilai yang muncul dalam cerita Sawerigading dan We Tenriabeng adalah urgensi untuk menjaga silaturahmi di antara saudara atau anggota keluarga guna mencegah terjadinya kesalahpahaman dan situasi yang tidak diinginkan. Cerita ini menunjukkan bahwa pemisahan dan ketidaktahuan keduanya mengenai hubungan keluarga mereka menyebabkan timbulnya perasaan cinta yang rumit dan tak terduga. Dengan

menekankan pentingnya silaturahmi, cerita ini mengajarkan bahwa komunikasi dan keakraban di antara anggota keluarga sangatlah penting. Jika Sawerigading dan We Tenriabeng dapat tumbuh bersama atau setidaknya saling mengenal sejak kecil, mungkin kesalahpahaman tersebut dapat dihindari, dan hubungan mereka tidak akan menjadi rumit seperti yang terjadi dalam cerita. Jadi, nilai yang dapat diambil dari cerita ini adalah betapa pentingnya menjaga silaturahmi dan komunikasi dalam keluarga untuk mencegah terjadinya konflik dan kebingungan yang mungkin muncul akibat kurangnya pengetahuan mengenai hubungan keluarga.

4. *Si Penakluk Rajawali*

Cerita Si Penakluk Rajawali menceritakan tentang seorang penakluk rajawali, seorang putri, dan seekor rajawali raksasa. Cerita ini dimulai dengan kekhawatiran seorang raja yang harus melepaskan putrinya kepada seekor burung rajawali raksasa. Untuk mencegah hal tersebut, raja mengadakan sayembara di mana orang yang mampu menaklukkan rajawali tersebut akan dinikahkan dengan sang putri yang cantik. Seorang pemuda yang penuh semangat mengikuti sayembara dan berhasil menaklukkan rajawali raksasa tersebut. Keberhasilannya membuka pintu menuju pernikahan dengan sang putri. Yang mengejutkan, sang pemuda misterius itu, meskipun berhak mendapatkan imbalan, memutuskan untuk tidak meminta apapun. Tanpa menuntut hadiah atau keuntungan, pemuda tersebut meninggalkan Sang Putri dengan tiba-tiba. Cerita ini menciptakan nuansa misterius dan penuh kebaikan dari sang pemuda, yang menunjukkan sifatnya yang tulus dan tidak menginginkan imbalan atas perbuatannya. Pemuda tersebut memberikan kesan bahwa tindakannya bukanlah untuk kepentingan pribadi, melainkan karena niat baik dan kemurahan hati. Melalui kisah ini, pembaca dapat menangkap pesan tentang kebaikan tanpa pamrih, serta nilai-nilai seperti keberanian dan ketulusan dalam mencapai tujuan yang mulia.

Nilai yang dapat dicontohkan dari cerita Si Penakluk Rajawali adalah nilai ketulusan dalam memberikan bantuan kepada sesama tanpa mengharapkan pamrih. Ketulusan ini mencerminkan tindakan yang dilakukan tanpa keinginan untuk mendapatkan imbalan atau keuntungan pribadi (Diana, 2013). Cerita ini menunjukkan bahwa sang pemuda penakluk rajawali tidak meminta apapun sebagai imbalan, bahkan setelah berhasil menyelesaikan tugas yang sulit dan memenangkan sayembara untuk mendapatkan putri raja. Pentingnya nilai ketulusan dalam membantu sesama tanpa pamrih juga tercermin dari keputusan pemuda misterius tersebut untuk meninggalkan Sang Putri tanpa menuntut hadiah atau keuntungan apapun. Tindakan ini memberikan pesan bahwa kebaikan dan pertolongan seharusnya dilakukan dengan niat tulus tanpa memikirkan keuntungan pribadi. Dengan demikian, cerita Si Penakluk Rajawali dapat dijadikan inspirasi bagi pembaca untuk menanamkan nilai ketulusan dalam tindakan baik mereka, mengingat bahwa membantu sesama merupakan suatu kewajiban sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat.

5. *I Laurang Manusia Udang*

Cerita rakyat ini mengisahkan tentang seorang anak laki-laki bernama Laurang, yang diberi julukan "manusia udang" karena lahir dengan keadaan yang mirip dengan udang. Sejak kecil, Ibu Laurang sering bercerita tentang seorang raja yang memiliki tujuh putri. Ketika Laurang tumbuh dewasa, ia berkeinginan untuk menikahi salah satu dari tujuh putri tersebut. Laurang pun memutuskan untuk melamar salah satu putri Sang Raja dan meminta dukungan orang tuanya. Namun, usaha Laurang mendapat tantangan karena tujuh putri tersebut menolaknya, terutama karena penampilan fisiknya yang berbeda. Hanya putri bungsu Sang Raja yang bersedia menerima lamaran Laurang. Akhirnya, keduanya menikah. Keputusan putri bungsu tersebut membuat keenam putri lainnya menyesal dan merasa iri, setelah menyadari bahwa Laurang sebenarnya memiliki penampilan yang tampan dan gagah. Cerita ini mengajarkan nilai-nilai seperti penilaian yang adil terhadap seseorang, serta pentingnya melihat melebihi

penampilan fisik semata. Sifat bijak putri bungsu Sang Raja yang menerima Laurang dengan tulus mengandung pesan tentang keberagaman dan nilai inner beauty, yang melebihi sekadar penampilan luaran.

Cerita rakyat I Laurang Manusia Udang menyampaikan pesan penting untuk tidak menilai seseorang hanya berdasarkan penampilannya. Nilai ini tercermin dari pengalaman Laurang, yang meskipun memiliki julukan "manusia udang" karena tampilannya yang berbeda, ternyata memiliki kepribadian dan kebaikan yang luar biasa. Cerita ini mengajarkan bahwa keindahan sejati seseorang tidak hanya terlihat dari luar, tetapi juga dari hati dan perbuatan baik yang dilakukannya. Selain itu, nilai ketulusan juga terpancar dari sikap si bungsu yang menerima lamaran Laurang tanpa memandangi penampilan fisiknya. Ketulusan ini menggambarkan keberanian melihat jauh melampaui stereotip dan norma-norma sosial yang mungkin hadir dalam masyarakat. Pelajaran berharga lainnya yang dapat diambil dari cerita ini adalah tentang bahaya sifat iri dan dengki. Keenam putri yang awalnya menolak Laurang akhirnya merasakan penyesalan dan iri terhadap putri bungsu yang dengan tulus menerima Laurang. Cerita ini memberikan peringatan tentang kerugian yang dapat terjadi ketika seseorang membiarkan perasaan iri dan dengki mempengaruhi sikap dan tindakannya. Dengan demikian, cerita ini mengandung pesan moral yang mendalam, mengajarkan bahwa menghargai dan menerima orang lain tanpa memandangi penampilan fisik adalah langkah awal menuju hubungan yang lebih baik dan lebih bermakna.

PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Cerita Rakyat Melalui Media Sosial Tiktok

Era saat ini, tradisi cerita rakyat mulai terlupakan sejalan dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pesat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perencanaan pembelajaran yang menghidupkan kembali minat siswa terhadap cerita rakyat dengan memanfaatkan media yang menarik. Perencanaan pembelajaran menjadi aspek krusial dalam hal ini. Menurut Uno (2014), pentingnya perencanaan pembelajaran muncul dari keyakinan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, langkah awal harus dimulai dengan perencanaan pembelajaran yang memperlihatkan desain pembelajaran yang bertujuan memudahkan siswa dalam belajar.

Peran media pembelajaran juga menjadi fokus dalam perencanaan pembelajaran. Tafonao (2018) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu guru mencapai kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Pendapat yang sejalan datang dari Adam & Syastra (2015), yang menyatakan bahwa media pembelajaran mencakup segala hal, baik fisik maupun teknis, yang membantu guru menyampaikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suryani (2018) menyamakan media pembelajaran dengan alat bantu yang memfasilitasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dalam konteks ini, TikTok, sebagai media sosial, dapat dianggap sebagai salah satu media pembelajaran yang inovatif yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran cerita rakyat melalui platform TikTok akan menjadi lebih menarik karena memanfaatkan fitur audio visual yang menggabungkan elemen gambar, video, efek-efek kreatif, narasi suara, dan latar belakang musik yang sesuai (Harjono, 2021). Pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi sebagai media pembelajaran bertujuan untuk memperkuat koneksi antara siswa, guru, dan sumber belajar lainnya (Saraswati, 2018). Perencanaan pembelajaran cerita rakyat di tingkat SMA melalui media TikTok dapat diimplementasikan dengan memanfaatkan model Berpikir Kritis Kreatif (BKK). Keterampilan berpikir kritis dan kreatif dianggap penting untuk membantu siswa bersaing dan berhasil dalam lingkungan profesional (Rofi'uddin dkk., 2022). Model pembelajaran BKK terdiri dari lima tahap, yakni pemberian stimulus, eksplorasi, respons, produksi, dan refleksi.

Pembelajaran cerita rakyat melalui media TikTok dapat diimplementasikan menggunakan lima tahapan dari model pembelajaran BKK. Pada tahap pertama, siswa akan menerima stimulus dalam bentuk tayangan cerita rakyat melalui platform TikTok. Setelah mengamati tayangan tersebut, siswa diarahkan untuk membuat pertanyaan atau menerima pertanyaan terkait dengan pengamatannya. Pada tahap kedua, siswa akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang masing-masing diberikan pranala TikTok yang terkait dengan cerita rakyat berbeda. Tujuannya adalah untuk membahas isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, sekaligus mengembangkan keterampilan siswa dalam berkolaborasi dan bekerja sama dalam tim.

Tahap ketiga, siswa akan melakukan diskusi untuk mengolah temuan atau data yang berkaitan dengan isi dan nilai moral dalam cerita rakyat, dengan tetap bekerja secara berkelompok. Pada tahap keempat, siswa akan menyajikan hasil diskusi kelompok melalui pemaparan isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang mereka telaah. Terakhir, pada tahap kelima, siswa akan menerima ulasan dan penguatan dari guru terkait hasil pemaparan mereka serta isi cerita rakyat yang telah dijelaskan.

B. Implementasi Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran di SMA

Cerita rakyat yang berasal dari Sulawesi Selatan memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di tingkat SMA, khususnya untuk siswa kelas X. Keterkaitan ini terfokus pada materi pokok Kompetensi Dasar 3.7 dan 4.7, yang menuntut siswa untuk "Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dalam cerita rakyat, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis" dan "Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca." Kompetensi dasar tersebut menjadi inti dari pembelajaran sastra untuk kelas X di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kompetensi dasar sendiri adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki setiap peserta didik di setiap mata pelajaran dan kelas, dan berasal dari kompetensi inti. Ini merupakan bagian integral dari kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tingkat dan mata pelajaran tertentu (Priyatni, 2015).

Penelitian ini memiliki relevansi dengan karya sastra, terutama dalam konteks cerita rakyat di Indonesia. Penelitian ini mengaitkan aspek sastra dengan pendidikan dan teknologi, memberikan kontribusi sebagai referensi bagi tenaga pengajar dalam pemilihan media pembelajaran berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa cerita rakyat Sulawesi Selatan mengandung berbagai nilai, antara lain (1) nilai persatuan, (2) nilai kerjasama, (3) nilai keberanian, (4) nilai keikhlasan, (5) nilai pantang menyerah, (6) nilai kebijakan, (7) nilai pentingnya silaturahmi, dan (8) nilai ketulusan. Nilai-nilai ini dapat menjadi sarana untuk pendidikan moral siswa. Untuk membuat cerita rakyat lebih menarik, perlu perencanaan pembelajaran yang matang, termasuk penggunaan media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang menarik dapat berpengaruh pada kualitas proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Tiktok diidentifikasi sebagai media pembelajaran yang potensial untuk cerita rakyat di SMA, terutama kelas X, karena berbagai fitur *audio visual* yang disediakannya, seperti gambar, narasi suara, video, efek-efek, dan latar belakang suara yang dapat menarik minat belajar siswa. Cerita rakyat Sulawesi Selatan juga relevan dengan pembelajaran sastra di SMA, khususnya kelas X, terkait dengan Kompetensi Dasar 3.7 dan 4.7, yang mencakup "Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis" dan "Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca".

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., & Syastra, M. T. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam. *CBIS Journal*, 3(2).
- Alaby, M. A. (2020). Media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran jarak jauh mata kuliah ilmu sosial budaya dasar (ISBD). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 273-289.
- Anafiah, S. (2017). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Media Biblioterapi Bagi Anak. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(3).
- Cahyani, N. P. D., Martha, I. N., & Sriasih, S. A. P. (2021). Analisis Video Animasi Youtube Channel “Dongeng Kita” Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Cerita Rakyat di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia*, 11(2).
- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dilon, C. 2020. “Tiktok Influences on Teenagers and Young Adults Students: The Common Usages of the Application Tiktok”, *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences (ASRJETS)*, Vol. 68, No. 1.
- Diana, D. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Materi Ajar Kompetensi Dasar Membaca Di Smp Negeri 4 Semarang. *Piwulang Jawi: Journal Of Javanese And Teaching*, 2(1).
- Fatmawati, K. (2009). Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Toraja. *Jurnal Mabasa*, 3(2), 48–65.
- Halfian, W. O. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT “I LAURANG.” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(3), 186–194.
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Nugraha, A. R., Jaelani, W. R., & Vichaully, Y. (2021). Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5731–5738.
- Harjono, H. S. (2021). Cerita Rakyat Digital Sebagai Inovasi Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa, Sastra, Dan Budaya (SNPBSB)*, 2(2).
- Istiqlal, A. (2018). Manfaat Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar dan Mengajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 3(2).
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.
- Jung, H., & Zhou, Q. 2019. “Learning and Sharing Creative Skills with Short Videos: A Case Study of User Behavior in TikTok and Bilibili”, *International Association of Societies of Design Research*, Manchester.
- Koumi, J. 2015. “Learning Outcomes Afforded By Self-Assessed, Segmented Video–Print Combinations”, *Cogent Education*, Vol. 2, No. 1.
- Lisnawati, L. (2021). *Pengembangan Modul Cerita Rakyat Terintegrasi Latar Cerita Daerah Sulawesi Selatan Pada Siswa Kelas Iv Mi Datok Sulaiman* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Nurhaeda. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Pappaseng sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 295–313.
- Rofi’uddin, A. H., Susanto, G., Widyardono, D., Sultan, S., & Muzakki, H. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis Blended Learning di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 527–536.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). Analisis Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerpun Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. 5(1), 19–24.

-
- Saraswati, E. (2018). Peran youtube dalam menunjang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. *Repositori Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Sari, I. A. L., Putra, I. N. D., Purnawan, N. L. R., & Suardiana, I. W. (2022). Storynomics Bali Aga: Pemanfaatan Cerita Rakyat untuk Promosi Desa Wisata Sidetapa, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Magister Pariwisata (JUMPA)*, 8(2), 721-740.
- Sari, D. A., Sumarwati, S., & Purwadi, P. (2018). Pemanfaatan Cerita Rakyat Jawa Tengah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *BASASTRA*, 6(1), 61-71.
- Sastrawan, K. B. (2019). Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Asta Brata dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarwati. (2015). The Traditional Dhukutan Ceremony in Tawangmangu, Karanganyar Regency, Indonesia. *International Indonesia Forum. Working Paper Series 7*
- Suryani, N. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal komunikasi pendidikan*, 2(2), 103-114.
- Uno, H. B. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Yu, J. X. 2019. "Research on TikTok APP Based on User-Centric Theory", *Applied Science and Innovative Research*, Vol. 3, No. 1.
- Widyartono, D. (2013). Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia Melalui Alih Media Buku Pelajaran Kurikulum 2013. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).
- Zahro, A., Putra, A. B. N. R., Widiyanti, W., Budiono, E., Kusuma, R. D., & Dzakiya, N. (2020). Pengembangan Media Belajar MOOC Bagi Guru Pamong PPL PPG Universitas Negeri Malang. *Prosiding Hapemas*, 1(1), 332-339.
- Zubaidi, A., Junanah, J., & Shodiq, M. J. F. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Mahârah Al-Kalâm Berbasis Media Sosial Menggunakan Aplikasi Tiktok. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 119-134.
-